
Modul Peninggalan Sejarah Hindu-Buddha Sebagai Bahan Ajar Alternatif Bagi Siswa SMA Kabupaten Semarang

Eko Sulistiawan, Jayusman, R. Suharso

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan bahan ajar materi perkembangan dan pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia bagi siswa SMA Kabupaten Semarang; mengetahui pengembangan bahan ajar modul tentang peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang; dan mengetahui kelayakan dari bahan ajar modul tentang peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang yang dikembangkan. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *RnD (Research and Development)*. Tahap penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan yaitu mencari potensi dan masalah, pengumpulan data atau informasi, mendesain produk, validasi desain dan perbaikan desain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Ungaran menggunakan bahan ajar berupa buku paket, LKS dan modul yang dikembangkan oleh guru sedangkan di SMA Kanisius Bhakti Awam hanya menggunakan buku paket saja. Semua bahan ajar tersebut kurang dalam hal desain yang kurang menarik serta belum terdapat materi yang bersifat lokal. Pengembangan bahan ajar modul dilakukan melalui beberapa tahapan yang baik; Hasil validasi tahap I materi mendapatkan hasil 73,3% dan validasi tahap II mendapatkan hasil 82,63%. Hasil validasi tahap I media mendapatkan hasil 68,5% dan validasi tahap II mendapatkan 89,5%. Sementara itu, hasil validasi oleh praktisi mendapatkan hasil 87,76% dan hasil tanggapan siswa mendapatkan hasil 84,12%. Sehingga bahan ajar modul peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang baik dan layak digunakan dalam proses pembelajaran sejarah.

Kata kunci: pengembangan, modul, peninggalan Hindu-Buddha

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the needs of developmental material teaching materials and the influence of Hindu-Buddha in Indonesia for Semarang District High School students; knowing the development of module teaching materials about the relics of Hindu-Buddhist history in Semarang Regency; and to find out the feasibility of module teaching materials about the Hindu-Buddhist heritage in Semarang Regency that was developed. This research method uses research and development methods or Research and Development. The research and development phase that is carried out is to look for potential and problems, data collection or information, product design, design validation and design improvement. The results showed that historical learning in SMA 2 Ungaran used teaching materials in the form of textbooks, student worksheets and modules developed by teachers while in SMA Kanisius Bhakti Awam only used textbooks only. All the teaching materials are lacking in terms of less attractive design and there are no local material yet. The development of module teaching materials is done through several good stages; The results of the first stage material validation got 73.3% results and the second stage validation got 82.63% results. The results of stage I media validation got 68.5% results and stage II validation received 89.5%. Meanwhile, the results of validation by practitioners get 87.76% results and the results of student responses get 84.12%. So the teaching materials of the relics of Hindu-Buddhist history in Semarang Regency are good and appropriate to use in the process of learning history.

Keywords: *development, module, hindu buddhist heritage*

Korespondensi penulis:

Email: ekosulistiawan15@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan kesejarahan serangkaian dari peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar siswa. Sejarah mengandung arti kejadian yang dibuat manusia atau yang mempengaruhi manusia, perubahan, atau kejadian yang berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya (Wasino, 2007). Pembelajaran sejarah itu sangat penting bagi kehidupan siswa. Tujuan dari pelajaran sejarah sendiri adalah agar siswa dapat memahami apa yang terjadi dimasa lampau, sehingga dapat menarik hikmah dari apa yang telah dipelajari dari peristiwa masa lampau untuk dijadikan pandangan dan pedoman hidup dimasa yang akan datang. Selain itu, pelajaran sejarah juga berperan dalam pendidikan karakter karena memiliki nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam materi-materinya (Ahmad, 2014). Pengajaran sejarah sangat dituntut untuk dapat memberikan pengajaran yang mudah untuk dipahami.

Pada kenyataannya pengajaran sejarah di sekolah-sekolah di Indonesia mengalami banyak sekali hambatan. Dimana hambatan tersebut sangat menyulitkan untuk mewujudkan pembelajaran sejarah yang ideal. Berdasarkan penelitian dari Maria Felicia (2015) dalam skripsinya yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Yang Inovatif mengungkapkan bahwa terdapat dua kesulitan utama yang dialami dalam proses pembelajaran sejarah. Pertama, keterbatasan akses siswa terhadap sumber bahan ajar karena buku paket sejarah hanya bisa digunakan saat berada di sekolah dan tidak bisa dibawa pulang. Kedua, meski guru pengampu sudah menggunakan metode yang bervariasi saat mengajar dengan meminimalisasi ceramah dan menggiatkan presentasi

kelompok serta menggunakan berbagai media ajar seperti slide presentasi, film, maupun gambar, siswa masih mudah bosan dengan materi dan mengeluhkan materi yang dirasa kurang relevan dengan situasi masa kini.

Dapat disimpulkan bahwa hambatan yang paling menonjol adalah hambatan terkait materi pelajaran sejarah. Siswa memiliki akses yang terbatas terhadap sumber bahan ajar dan materi yang terkandung dalam bahan ajar itu sendiri dikemas dengan cara yang kurang menarik. Akibatnya siswa mudah bosan dan merasa tidak menemukan relevansi materi pelajaran dengan kehidupannya di masa kini (Maria Felicia, 2015). Oleh karena itu, pembelajaran sejarah harus berkembang dan inovatif dengan mentransformasikan dari pembelajaran konvensional dan bosan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikan (Nafi'ah & Utami, 2017). Dalam hal ini solusi yang dapat ditempuh adalah dengan cara mengembangkan bahan ajar sejarah inovatif yang bisa mengakomodasi kebutuhan dan kondisi siswa untuk bisa mengalami pembelajaran sejarah yang menarik serta relevan bagi hidupnya. Dalam penelitian ini akan difokuskan untuk mengembangkan bahan ajar berupa modul.

Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Siswa yang memiliki kecepatan belajar yang rendah dapat berkali-kali mempelajari setiap kegiatan tanpa terbatas oleh waktu sedangkan siswa yang kecepatan belajarnya tinggi akan lebih cepat mempelajari satu kompetensi dasar. Pada intinya modul sangat mawadahi kecepatan belajar siswa yang berbeda-beda (Lestari, 2013).

Pengembangan bahan ajar berupa modul sejarah tentang peninggalan

sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang merupakan wujud inovasi dalam pembelajaran sejarah. Dengan memanfaatkan peninggalan sejarah yang terdapat di lingkungan siswa sebagai bukti sejarah, maka akan menambah wawasan dan pengetahuan siswa terhadap peninggalan sejarah lokal di daerahnya (Sapriya, 2012). Mereka nantinya akan tahu bahwa di lingkungan sekitar mereka terdapat bukti sejarah yang seharusnya mereka jaga dan lestarikan.

Dalam wawancara dengan Guru sejarah di SMA Kanisius Bhakti Awam Ambarawa, beliau menjelaskan bahwa mengaitkan peninggalan-peninggalan sejarah yang bersifat lokal ke dalam materi pokok pembelajaran sejarah akan membuat peserta didik tertarik dan akan membuat mereka sadar sejarah terutama peduli terhadap peninggalan-peninggalan sejarah di daerahnya. Kemudian Dalam wawancara dengan Guru sejarah di SMA Negeri 2 Ungaran juga menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah jika dikaitkan dengan suatu peristiwa sejarah yang berada atau terjadi didekat tempat tinggal peserta didik itu biasanya lebih menumbuhkan sisi emosional atau rasa memiliki terhadap sejarahnya dari peserta didik tersebut, dan juga nantinya akan menarik perhatian peserta didik terhadap sejarah yang bersifat lokal didaerahnya.

Dalam satu pembelajaran di dalamnya dapat terintegrasi dengan materi yang lain. Sebagai bahan acuan belajar, dapat dipergunakan berbagai sumber sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga siswa aktif mencari sumber yang diperlukan (Atno, 2010). Menurut Suharso (2017) generasi baru haruslah dibekali pemahaman mengenai sejarah di tingkat lokal. Proses transmisi nilai ini dapat secara efektif dilakukan di sekolah, terlebih saat ini Sekolah membutuhkan inovasi terhadap bahan ajar

sejarah di tingkat lokal tersebut. Untuk menunjang minat siswa terhadap sejarah sekaligus menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di setiap jejak sejarah lokal. Selain itu, sudah semestinya pula pendidikan dan pembelajaran sejarah menjadikan siswa untuk bisa sedekat mungkin dengan masyarakat, karena sejarah yang diajarkan beserta nilai-nilai yang terkandung dari suatu peristiwa diambil dari kisah yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu sudah seharusnya luaran dari pembelajaran sejarah adalah bagaimana siswa yang merupakan bagian dari masyarakat dapat menghargai dan melestarikan nilai-nilai tersebut, terutama lingkungan di mana siswa itu tinggal (Amin, 2011).

Menurut Utomo (2015) Untuk membuat siswa yang kreatif dan inovatif diperlukan guru yang lebih kreatif dan inovatif dalam menyiapkan materi. Pada Kurikulum 2013 guru juga dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam upaya pengembangan bahan ajar. Akan tetapi para pendidik tampaknya juga kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan dan membuat bahan ajar secara matang yang kaya inovasi sehingga menarik bagi peserta didik. Menurut Prastowo (2015) para guru pada umumnya hanya menyediakan bahan ajar yang monoton, yaitu bahan ajar yang sudah tersedia dan tinggal pakai, serta tidak harus bersusah payah membuatnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Ungaran dan SMA Kanisius Bhakti Awam dengan menyebarkan angket kebutuhan ke siswa kelas X IPS dan juga wawancara dengan tiga guru sejarah di SMA tersebut, peneliti menemukan potensi dan masalah. Potensi yang ditemukan yaitu ketersediaan sumber belajar terutama terkait materi Hindu-Buddha di perpustakaan sudah cukup memadai, Akan

tetapi masih bersifat umum dan masih sangat minim yang menyinggung ataupun membahas tentang sejarah lokal terutama mengenai peninggalan-peninggalan sejarah Hindu-Buddha yang terdapat di Kabupaten Semarang. Guru juga sudah mengembangkan bahan ajar sejarah berbentuk modul. Namun masalahnya, modul yang dikembangkan tersebut menurutnya kurang menarik dan terkesan monoton dimana hanya berisi ringkasan materi dan soal tanpa di sertai gambar-gambar yang menarik. Kemudian dari hasil observasi yang dilaksanakan peneliti juga menemukan beberapa masalah.

Masalah yang pertama adalah kurangnya minat membaca peserta didik. Hal ini disebabkan karena kurang menariknya tampilan bahan ajar yang peserta didik gunakan dalam pembelajaran sejarah, sehingga mereka kurang tertarik dan malas untuk membaca. Padahal membaca sangat penting untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Selama ini bahan ajar yang sering digunakan oleh guru sejarah di SMA Negeri 2 Ungaran masih terbatas Buku paket guru dan siswa yang sudah ditetapkan oleh pemerintah serta ditambah Lembar Kerja Siswa, Selain itu juga terkadang menggunakan modul yang dikembangkan oleh guru. Sedangkan di SMA Kanisius Bhakti Awam hanya berpedoman pada Buku paket yang sudah ditetapkan oleh pemerintah saja dan tidak memperkenankan menggunakan Lembar Kerja Siswa. Kemudian masalah yang kedua yaitu belum tersedianya bahan ajar yang bersifat lokal. Padahal pembelajaran sejarah lokal itu sangat penting untuk diajarkan dengan tujuan agar peserta didik lebih mencintai daerah mereka dan lebih tertarik dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan persoalan-persoalan diatas peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar tentang materi Hindu-Buddha dengan

memanfaatkan peninggalan sejarah yang bersifat lokal yaitu peninggalan-peninggalan sejarah Hindu-Buddha yang terdapat di Kabupaten Semarang.

Kabupaten Semarang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki obyek-obyek peninggalan sejarah dan purbakala dengan rentan waktu yang sangat panjang yaitu dari jaman prasejarah sampai sekarang. Obyek-obyek peninggalan sejarah tersebut merupakan asset yang penting bagi Kabupaten Semarang. Tetapi dalam kenyataannya banyak peninggalan sejarah yang tidak terjaga dengan sungguh-sungguh. Banyak peninggalan sejarah yang telah rusak, berserakan baik karena faktor alam, usia bangunan atau benda itu sendiri maupun karena faktor manusia. (Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang, 2001)

Beberapa Kecamatan di Kabupaten Semarang memiliki banyak peninggalan sejarah Hindu-Buddha. Banyak peninggalan-peninggalan Sejarah yang di temukan di kabupaten Semarang diantaranya Candi Gedong Songo, Arca Ganesha, Candi Ngempon, Candi Dukuh, Candi Klero, Situs Candi Asu Bandungan, Yoni Kerep dan masih banyak lagi peninggalan-peninggalan Hindu-Buddha lain yang kurang begitu diketahui secara luas, Sangat disayangkan bila warisan sejarah ini tidak dimaksimalkan dengan baik. Pengembangan bahan ajar perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pengembangan materi sejarah yang penuh dengan nilai lebih cocok untuk mata pelajaran sejarah Indonesia (Wajib) (Kurniawan, 2017).

Peneliti sadar pentingnya upaya penyediaan bahan ajar inovatif dengan cara pengembangan materi dan juga memanfaatkan potensi yang ada pada suatu daerah, maka diperlukan pengembangan bahan ajar inovatif yang sesuai dengan kurikulum yang ada sehingga mempermudah peserta didik dalam belajar. Oleh

karena itu, Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar berupa *modul* tentang peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang dengan judul penelitian “*Modul Peninggalan Sejarah Hindu-Buddha sebagai Bahan Ajar Alternatif bagi Siswa SMA Kabupaten Semarang*”.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research and Development (RnD)* dengan mengadaptasi model penelitian Sugiyono. Tahapan penelitian pengembangan menurut Sugiyono dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu: potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, ujicoba produk, revisi produk, ujicoba pemakaian, revisi produk, dan produksi massal (Sugiyono, 2015). Dari kesepuluh tahapan tersebut peneliti melakukan penyerdehanaan tahapan. Tahapan penelitian tersebut peneliti sederhanakan dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang dimiliki oleh peneliti. Tahap penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan yaitu mencari potensi dan masalah, pengumpulan data atau informasi, mendesain produk, validasi desain dan perbaikan desain. Kemudian setelah semua tahapan dilaksanakan, peneliti meminta tanggapan siswa kelas X terhadap produk modul.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Ungaran dan SMA Kanisius Bhakti Awam Ambarawa. Sumber dan metode pengumpulan data (1) observasi awal dengan menentukan fokus observasi yaitu proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sejarah, keadaan fisik sekolah, sarana dan prasarana mengajar dan bahan ajar yang digunakan guru dalam mengajar. (2) Wawancara analisis kebutuhan guru sejarah akan bahan ajar,

(3) Analisis kebutuhan siswa terhadap bahan ajar, tanggapan siswa terhadap bahan ajar modul dan hasil penilaian atau validasi modul oleh ahli materi dan ahli media dengan menggunakan teknik angket. Guna memeriksa keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis mengalir dan interaktif Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi. Selain menggunakan teknik analisis model interaktif Milles and Huberman, peneliti juga menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil instrumen validasi penilaian modul oleh ahli materi dan ahli media.

Penelitian ini dikatakan berhasil atau modul baik dan layak digunakan sebagai bahan ajar sejarah jika: (1) hasil validasi ahli materi dan media mencapai kriteria minimal baik, dan (2) tanggapan siswa atas hasil produk modul mencapai kriteria minimal setuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar yang dikembangkan peneliti berbentuk modul tentang peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang pada materi Sejarah Indonesia (Wajib) kelas X IPS SMA/ MA Kurikulum 2013. Materi di turunkan dari Kompetensi Dasar (KD) yang berjudul Menganalisis berbagai Teori tentang proses masuk dan Berkembangnya Agama dan Kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia dan Menganalisis Karakteristik Kehidupan Masyarakat, Pemerintahan dan Kebudayaan pada masa Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih

berlaku pada Kehidupan Masyarakat Indonesia masa kini.

Modul peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang dibagi menjadi tiga bab yang didalamnya terdapat dua kegiatan belajar. Bab I merupakan pendahuluan (deskripsi singkat, peta modul, peta konsep, petunjuk penggunaan modul, manfaat modul dan tujuan pembelajaran). Bab II merupakan kegiatan belajar I mengulas tentang perkembangan dan pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia yaitu proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia, dilihat dari berbagai macam teori sampai bentuk-bentuk akulturasi kebudayaan Hindu-Buddha yang masuk di Indonesia. Bab III merupakan kegiatan belajar II mengulas tentang peninggalan-peninggalan Hindu-Buddha yang terdapat di Kabupaten Semarang, bab ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca (peserta didik) tentang peninggalan Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang serta untuk menunjukkan arti pentingnya peninggalan sejarah Hindu-Buddha di lingkungan mereka.

Kegiatan belajar I berjudul Perkembangan dan Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia. Membahas mengenai proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia, dilihat dari berbagai macam teori sampai bentuk-bentuk akulturasi kebudayaan Hindu-Buddha yang masuk di Indonesia.

Pada permulaan tarikh masehi, sejak abad ke-2 M di Benua Asia terdapat dua negeri besar yang tingkat peradabannya dianggap sudah tinggi yaitu India dan Cina. Kedua negara ini menjalin hubungan ekonomi dan perdagangan yang baik. Arus lalu lintas perdagangan dan pelayaran berlangsung melalui darat dan laut. Salah satu jalur lalu lintas laut yang dilewati India-Cina adalah selat Malaka. Indonesia yang terletak di jalur posisi silang dua benua

dan dua samudera, serta berada didekat selat malaka memiliki keuntungan yaitu sering dikunjungi bangsa-bangsa asing seperti India, Cina, Arab dan Persi. Kesempatan melakukan hubungan perdagangan internasional terbuka lebar. Pergaulan dengan bangsa-bangsa lain semakin luas; pengaruh asing masuk ke Indonesia seperti Hindu-Buddha. Keterlibatan bangsa Indonesia dalam kegiatan perdagangan dan pelayaran internasional menyebabkan timbulnya akulturasi budaya. India merupakan Negara pertama yang memberikan pengaruh kepada Indonesia, yaitu dalam bentuk Agama dan Kebudayaan Hindu.

Pada saat itu terdapat dua jalur perniagaan internasional yang dilakukan oleh para pedagang, yaitu Jalur perniagaan melalui darat atau lebih dikenal dengan "jalur sutra" (*silkroad*) yang dimulai dari daratan Tiongkok (Cina) melalui Asia Tengah, Turkistan hingga ke Laut Tengah. Jalur perniagaan melalui laut yang dimulai dari Cina melalui Laut Cina kemudian Selat Malaka, Calicut (India), lalu ke Teluk Persia melalui Syam (Syuria) sampai ke Laut Tengah atau melalui Laut Merah sampai ke Mesir lalu menuju Laut Tengah.

Agama Buddha pertama kali masuk ke Nusantara sekitar pada abad ke 2 Masehi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penemuan patung Buddha dari perunggu di Jember dan Sulawesi Selatan. Informasi agama Buddha di Nusantara berasal dari laporan seorang pengelana Cina bernama Fa Hsien pada awal abad ke 5 Masehi. Dalam laporan tersebut, Fa Hsien menceritakan bahwa selama bermukim di Jawa, ia mencatat adanya komunitas Buddha yang tidak begitu besar di antara penduduk pribumi.

Kerajaan Buddha pertama kali yang berkembang di Nusantara adalah Kerajaan Sriwijaya yang berdiri pada abad ke-7 sampai ke tahun 1377. Kerajaan Sriwijaya pernah menjadi salah satu pusat

pengembangan agama Buddha di Asia Tenggara. Hal ini terlihat pada catatan seorang sarjana dari China bernama I-Tsing yang melakukan perjalanan ke India dan Nusantara serta mencatat perkembangan agama Buddha disana. Di Indonesia aliran keagamaan Buddha yang berkembang adalah Buddha Hinayana dan Mahayana.

Proses penyebaran agama Buddha sendiri dilakukan oleh para Dharmaduta yang bertugas untuk menyebarkan Dharma ajaran Buddha ke seluruh dunia. Penyebaran agama Buddha di Indonesia sendiri juga dilakukan oleh bangsa Indonesia yang belajar di India dan menjadi Bhiksu setelah itu menyebarkan ajarannya di Nusantara. Untuk di Jawa agama Buddha datang pada Abad ke 5 dilakukan oleh pangeran Kasmir (bernama Gundharma). Pada abad ke 9 penyebaran Agama Buddha dilakukan pendeta-pendeta dari wilayah India yang berbeda yaitu Gaudidwipa (benggala) dan Gujardesa (Gujarat). Setelah keruntuhan kerajaan Majapahit yang merupakan kerajaan Hindu-Buddha terakhir di Indonesia dan juga setelah berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, jumlah pemeluk agama Buddha semakin berkurang karena tergantikan oleh agama Islam baru yang dibawa masuk ke Nusantara oleh pedagang-pedagang yang bermukim di daerah pesisir.

Untuk memahami bagaimana proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia, lebih lanjut pada bab ini akan mengkaji beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli seperti teori sudra, teori waisya, teori brahmana, teori ksatria dan teori arus balik. Lebih lanjut lagi pada kegiatan belajar 1 ini juga akan membahas tentang bentuk-bentuk kebudayaan Hindu Buddha yang masuk ke Indonesia.

Masuknya kebudayaan India ke Indonesia telah membawa pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan di Indonesia. Kebudayaan yang datang dari India mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan yang ada di Indonesia yang disebut dengan proses akulturasi kebudayaan. Kontak antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Hindu-Buddha yang berasal dari India telah menghasilkan kekayaan seni Indonesia yang beraneka ragam. Beberapa unsur kebudayaan yang berkembang pada jaman kerajaan Hindu-Buddha antara lain, seni bangunan, seni ukir, seni sastra, pertunjukan dan seni patung. Hasil kebudayaan pengaruh Hindu-Buddha yang paling menonjol dan menjadi ciri khas budaya periode tersebut adalah bangunan Candi yang indah dan megah sebagai hasil karya arsitektural yang monumental. Candi merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut semua bangunan peninggalan di Indonesia yang dipengaruhi oleh arsitektur Hindu-Buddha.

Kegiatan belajar II dari buku tersebut diberi judul Peninggalan Sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang. Membahas mengenai peninggalan-peninggalan sejarah Hindu-Buddha yang terdapat di Kabupaten Semarang. Bab ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca (peserta didik) tentang peninggalan Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang serta untuk menunjukkan arti pentingnya peninggalan sejarah Hindu-Buddha di lingkungan mereka. Peninggalan-peninggalan tersebut yaitu Candi Ngempon, Candi Dukuh, Candi Klero, Situs Candi Asu Bandungan, Arca Ganesha Mbah Dul Jalal, Candi Gedong Songo dan Yoni Kerep Ambarawa. Modul tersebut selain adanya materi juga dilengkapi dengan kata pengantar, daftar isi, rangkuman, latihan dan tugas, glosarium, kunci jawaban, sumber pustaka dan

sumber gambar. Selain itu pada setiap pembahasan materi peninggalan didalam modul terdapat QR code yang dapat digunakan sebagai penunjuk arah dimana lokasi peninggalan tersebut berada.

Kelayakan Modul

Penilaian validasi Modul dari ahli materi dan ahli media dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap, hal ini dilakukan agar bahan ajar modul peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang yang dikembangkan peneliti dapat memperlihatkan hasil yang lebih baik sehingga nantinya modul tersebut dapat diketahui kelayakannya sebagai bahan ajar. Ahli materi terdiri dari dua validator yaitu satu dosen jurusan sejarah di Universitas negeri Semarang serta satu guru sejarah di SMA Kanisius Bhakti Awam, Ambarawa. Sedangkan ahli media juga terdiri dari dua validator yaitu satu dosen jurusan sejarah di Universitas Negeri Semarang sejarah serta satu guru sejarah di SMA Negeri 2 Ungaran. Validasi I berfungsi sebagai masukan terhadap produk modul untuk perbaikan selanjutnya. Sedangkan Validasi II berfungsi sebagai legitimasi bahwa produk sudah benar-benar baik karena sudah ada revisi atas saran dari validasi I.

Hasil validasi tahap I dari segi materi menunjukkan ditinjau dari aspek kelayakan isi mendapatkan rata-rata skor 76,75% dengan kriteria kelayakan baik. Ditinjau dari aspek kelayakan penyajian mendapatkan rata-rata skor 68,25% dengan kriteria kelayakan baik. Serta ditinjau dari aspek penilaian bahasa mendapatkan rata-rata skor 75% dengan kriteria kelayakan baik. Sehingga dari keseluruhan aspek didapatkan hasil rata-rata skor 73,3% yang menunjukkan kriteria penilaian kelayakan baik.

Penilaian validasi tahap I ahli materi tersebut masih mendapatkan beberapa catatan dari para ahli seperti dari validator

1 menyarankan agar menghilangkan dan menambahkan beberapa materi dalam modul agar lebih sesuai dengan kompetensi dasar yang digunakan, catatan lain yaitu menyempurnakan dan menyesuaikan soal latihan dengan kompetensi dasar, penambahan rangkuman, penambahan QR code, tata letak infografik, menyempurnakan kunci jawaban dan menghilangkan gambar yang kurang sesuai. Selain itu, validator 1 juga menyarankan untuk petunjuk penggunaan modul dibuat dua kegiatan belajar saja. Kemudian catatan dari validator 2 ahli materi yaitu seperti dari segi ejaan masih perlu adanya perbaikan, penambahan beberapa materi hindu-buddha di modul dan memperjelas gambaran salah satu tokoh dalam materi selain itu glosarium perlu ditambahkan dalam modul untuk mempermudah pembaca memahami istilah.

Hasil validasi tahap I dari segi media menunjukkan ditinjau dari aspek kelayakan kegrafikan dari validator 1 mendapatkan skor 67,7% dengan kriteria kelayakan baik dan dari validator 2 mendapatkan skor 69,3% dengan kriteria kelayakan baik Sehingga dari keseluruhan skor didapatkan hasil rata-rata skor 68,5% yang menunjukkan kriteria penilaian kelayakan baik.

Penilaian validasi ahli media tahap I tersebut masih mendapatkan beberapa catatan dari para ahli seperti dari validator 1 yang menyarankan untuk memperbaiki gambar cover yang lebih jelas, catatan lain yaitu perbaikan tata letak layout, dan mengurangi jenis font yang terlalu banyak dibagian sampul awal modul. Sedangkan dari validator 2 menyarankan untuk memperbaiki konsistensi tata letak tulisan dan gambar, memperbanyak warna vintage, penyesuaian ukuran modul, perbaikan cover, pengaturan dan penyesuaian ukuran gambar, dan mengurangi halaman-halaman kosong.

Setelah dilaksanakannya validasi tahap I, peneliti melakukan perbaikan terhadap produk modul yang peneliti kembangkan. Kemudian peneliti melakukan validasi tahap II guna mendapatkan legitimasi bahwa revisi pada validasi tahap I telah selesai. Hasil validasi tahap II dari segi materi ditinjau dari aspek kelayakan isi mengalami perbaikan dan peningkatan dari validasi tahap I dengan mendapatkan rata-rata skor 85,1% dengan kriteria kelayakan sangat baik. Ditinjau dari aspek kelayakan penyajian mengalami perbaikan dari validasi I dengan mendapatkan rata-rata skor 80,7% dengan kriteria kelayakan baik. Serta dari aspek penilaian bahasa juga mengalami perbaikan dari validasi I dengan mendapatkan rata-rata skor 82,1% dengan kriteria kelayakan sangat baik. Sehingga dari keseluruhan aspek didapatkan hasil rata-rata skor 82,63% yang menunjukkan kriteria penilaian kelayakan sangat baik. Validasi tahap II tersebut masih memiliki beberapa catatan dari para ahli seperti validator 1 yang menyarankan sedikit perbaikan pada pembenahan materi dan penataan halaman akan tetapi bahan ajar modul dinilai sudah layak digunakan dilapangan sebagai bahan ajar. Sedangkan catatan dari validator 2 menyarankan untuk menambahkan sedikit materi lagi mengenai definisi candi, akan tetapi menurutnya modul sudah layak digunakan dilapangan tanpa ada revisi.

Sedangkan hasil validasi tahap II dari segi media menunjukkan ditinjau dari aspek kelayakan kegrafikan dari validator 1 mengalami perbaikan dibandingkan validasi I dimana mendapatkan skor 85,5% dengan kriteria kelayakan sangat baik. Kemudian dari validator 2 juga mengalami perbaikan dan peningkatan dibandingkan validasi tahap I dengan mendapatkan skor 93,5% dengan kriteria kelayakan sangat baik sehingga dari keseluruhan skor

mendapatkan rata-rata skor 89,5% dengan kriteria kelayakan sangat baik.

Penilaian validasi ahli media tahap II tersebut masih memiliki sedikit catatan dari para ahli seperti dari validator 1 yang menyarankan penyesuaian gambar yang terbelah pada salah satu halaman, kemudian dari validator 2 yang menyarankan perbaikan pada center point judul dan juga pemadatan materi sesuai kompetensi dasar. Namun, menurut kedua validator ahli media tersebut modul sudah layak digunakan dilapangan tanpa revisi. Hasil dari validasi modul tahap II dari segi media dan materi menunjukkan ada perbaikan nilai dibandingkan dengan validasi tahap I setelah peneliti melakukan perbaikan berdasarkan catatan dan masukan dari para ahli media dan ahli materi. Setelah produk modul selesai di validasi oleh ahli materi dan ahli media dan dinyatakan layak digunakan dilapangan. Peneliti mencoba melakukan uji coba terbatas untuk memperoleh tanggapan atau respon siswa terhadap kelayakan dan penggunaan bahan ajar modul peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang dalam proses pembelajaran sejarah.

Tanggapan Siswa Terhadap Modul

Tanggapan siswa atas hasil produk modul dilakukan untuk mengetahui apakah modul peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang sudah sesuai dengan keinginan siswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti memperoleh skor sebagai berikut: Respon siswa dengan jumlah responden 31 orang yang terdiri dari siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 2 Ungaran tahun pelajaran 2018/2019 memperoleh skor rata-rata sebesar 82,54% dengan kriteria sangat setuju. Respon siswa dengan jumlah responden 13 orang yang terdiri dari siswa kelas X IPS SMA Kanisius Bhakti Awam tahun

pelajaran 2018/2019 memperoleh skor rata-rata sebesar 85,71% dengan kriteria sangat setuju. Sehingga dari keseluruhan hasil respon total 44 orang siswa dari dua SMA di Kabupaten Semarang mendapatkan rata-rata skor 84,12% dengan kriteria sangat setuju.

Berdasarkan hasil dari tanggapan siswa juga ditemui kelebihan dan kekurangan bahan ajar modul yang dikembangkan peneliti. Kelebihannya dari segi penyajian materi pada bahan ajar modul peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang didesain serta dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik sehingga meningkatkan minat membaca siswa serta terdapatnya materi yang bersifat lokal mengenai peninggalan Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang, dimana materi ini tidak ditemukan di buku-buku pembelajaran yang digunakan di sekolah. Kekurangannya dari segi penyampaian materi dalam modul masih sedikit sulit dipahami dan dikuasai siswa sehingga dalam penyampaiannya masih membutuhkan bimbingan guru.

SIMPULAN

Dengan melihat hasil penelitian yang didapat, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa: pengembangan bahan ajar modul sejarah peninggalan Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang materi pokok perkembangan dan pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia sudah sesuai dengan panduan penulisan bahan ajar yang baik dan benar serta sudah memenuhi keinginan siswa SMA Negeri 2 Ungaran dan SMA Kanisius Bhakti Awam berdasarkan angket respon siswa. Dari hasil tersebut juga memperlihatkan bahan ajar yang dikembangkan peneliti sudah melalui beberapa tahap dalam penelitian dan pengembangan (*research and development*) serta melalui penilaian validasi

dan dinyatakan sangat baik dan layak digunakan sebagai bahan ajar di lapangan.

Modul peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang merupakan bahan ajar yang dibuat sebagai bahan ajar pelengkap atau alternatif untuk menunjang proses pembelajaran sejarah. Modul peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang di desain dengan kaidah dan prosedur yang telah ditetapkan dan melalui tahap-tahap yang telah ditentukan, sehingga kevalidannya sudah teruji. Dengan demikian bahan ajar modul peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang dapat dikatakan sangat baik dan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran sejarah terutama di kelas X.

Saran yang dapat disampaikan peneliti, yaitu, guru sejarah hendaknya mulai mengembangkan bahan ajar baik modul atau yang lainnya dengan memaksimalkan potensi yang ada pada suatu daerah ditingkat lokal. Bahan ajar modul peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang diharapkan dapat digunakan sebagai media oleh guru dan siswa untuk memperkenalkan dan menyampaikan arti pentingnya menjaga peninggalan-peninggalan sejarah Hindu-Buddha yang terdapat di Kabupaten Semarang. Modul ini dapat digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam melaksanakan pembelajaran sejarah. Modul ini diharapkan dapat memfasilitasi siswa dengan tambahan sumber belajar sejarah. Modul sejarah ini dapat digunakan untuk memperoleh pengalaman belajar baru dalam pembelajaran sejarah serta dapat membantu siswa belajar secara mandiri. Modul ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan dalam memilih inovasi pembelajaran untuk membuat bahan ajar yang sesuai dengan potensi yang ada di daerah lingkungan sekitar sekolah. Dengan

digunakannya modul ini dalam pembelajaran sejarah disekolah, diharapkan pembelajaran akan lebih menarik dan berdampak pada meningkatnya pemahaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T.A. (2014). Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Ilmiah Kependidikan Khasanah Pendidikan* Vol.7 No.1.
- Amin, S. (2011). Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal Pada Siswa SMA di Kudus Kulon. *Paramita: Historical Studies Journal* Vol.21 No.1.
- Atno. (2010). Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Media VCD Pembelajaran. *Paramita: Historical Studies Journal* Vol.20 No.1.
- Dinas Pendidikan. 2001. *Pendataan Museum Kepurbakalaan dan Benda Cagar Budaya di Kabupaten Semarang*. Semarang: Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang.
- Felicia, M. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Yang Inovatif. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
- Kurniawan, H. (2017). The Role Of Chinese In Coming Of Islam To Indonesia: Teaching Materials Development Based On Multiculturalism. *Paramita: Historical Studies Journal* Vol.27 No.2.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Miles, B. Mathew dan Michael H. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Nafi'ah, U. dan Indah W.P.U. (2017). Development Of Sigil Based E-Book As Media For Technology And Information For History Learning Course. *Paramita: Historical Studies Journal* Vol.27 No.1.
- Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, R. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Pada Kelas Sejarah (Model Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Kota Kudus dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa pada Sejarah). *Jurnal Sejarah dan Budaya* Vol.11, No.1.
- Supriya. (2012). *Pendidikan IPS dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Utomo, C.U. (2015). Model Pengembangan perangkat Pembelajaran Sejarah Berorientasi Metakognitif Jenjang SMA. *Paramita: Historical Studies Journal* Vol. 25 No. 1.
- Wasino. (2007). *Dari Riset hingga Tulisan*. Semarang: UNNES Press.